

**Peran *Cantus Firmus* terhadap Partisipasi Dirigen
Perempuan pada Koor Gereja Katolik Kota
Yogyakarta**



Untuk memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Seni
Minat Studi Pengkajian Seni
Minat Utama Musik Barat

Azka Rayhan Firdaus
2421655412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2026**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

“PERAN *CANTUS FIRMUS* TERHADAP PARTISIPASI DIRIGEN
PEREMPUAN PADA KOOR GEREJA KATOLIK KOTA
YOGYAKARTA”

Oleh:
Azka Rayhan Firdaus
2421655412

Telah dipertahankan pada tanggal 18 Juni 2026 di depan

Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si.

Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

Ketua Tim Penguji,



Dr. Mikke Susanto, M.A.

Yogyakarta, 24 JUN 2026



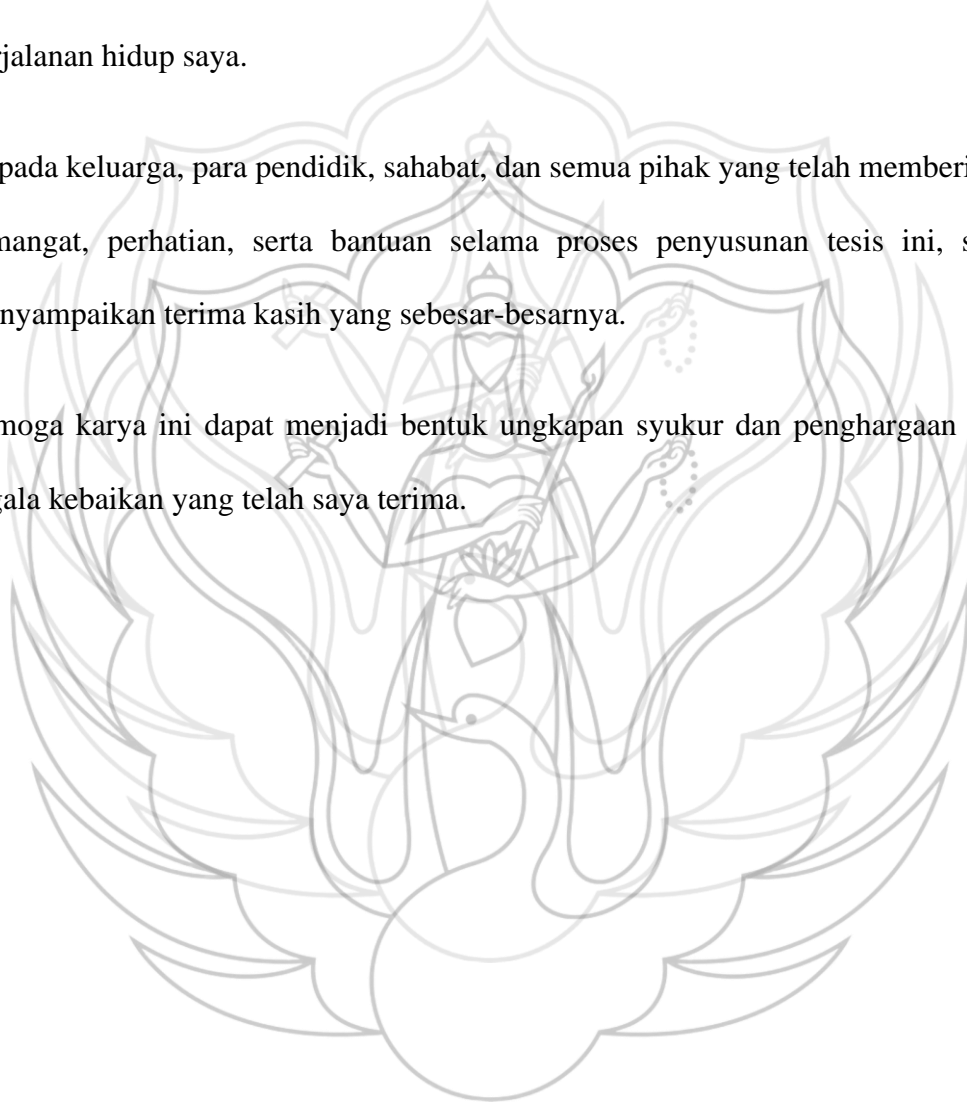
Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si
NIP. 19721023 200212 2001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang dengan kasih sayang, doa, dan pengorbanan tiada henti senantiasa mendukung setiap langkah perjalanan hidup saya.

Kepada keluarga, para pendidik, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan semangat, perhatian, serta bantuan selama proses penyusunan tesis ini, saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Semoga karya ini dapat menjadi bentuk ungkapan syukur dan penghargaan atas segala kebaikan yang telah saya terima.



HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis dengan judul **“Peran *Cantus Firmus* terhadap Partisipasi Dirigen Perempuan pada Koor Gereja Katolik Kota Yogyakarta”** beserta karya seni dan pertanggungjawaban tertulis yang menyertainya adalah benar-benar hasil karya saya sendiri. Tesis ini bukan hasil jiplakan, belum pernah dipublikasikan, dan belum pernah digunakan untuk memperoleh gelar akademik pada perguruan tinggi mana pun. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, termasuk pencabutan gelar akademik yang telah diberikan.

Yogyakarta, 24 Juni 2026

Penulis,

Azka Rayhan Firdaus
NIM 2421655412

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran *cantus firmus* dalam repertoar *Madah Bakti* terhadap partisipasi dirigen perempuan pada koor Gereja Katolik di Kota Yogyakarta. Masalah penelitian berfokus pada penempatan melodi pokok dalam lagu-lagu liturgi dapat mempengaruhi familiaritas musikal, partisipasi perempuan, dan peluang mereka berkembang menjadi dirigen koor dalam praktik liturgi setempat. Kajian ini menggunakan perspektif *cantus firmus* dalam musik liturgi, teori *servant leadership*, perspektif motivasi internal-eksternal dan *role congruity*. Landasan tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara struktur musikal, legitimasi teologis pasca Konsili Vatikan II, dan dinamika sosial yang memberikan peluang perempuan untuk menempati posisi dirigen koor gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui analisis repertoar lagu *Madah Bakti* dan wawancara semi terstruktur dengan dirigen, anggota koor, koordinator musik liturgi, dan pemateri pelatihan di beberapa gereja paroki di Kota Yogyakarta. Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses pengodean dan pembacaan musikologis terhadap penempatan *cantus firmus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak lagu *Madah Bakti* menempatkan *cantus firmus* pada register sopran dengan karakter melodi sederhana, mudah diingat, dan mudah diikuti umat. Kondisi ini memperkuat pengalaman musikal perempuan, meningkatkan kepercayaan diri, serta membuka jalan bagi mereka untuk berkembang menjadi dirigen koor. Oleh karena itu, struktur musikal dan konteks pastoral saling berkelindan dalam membentuk partisipasi dirigen perempuan di Gereja Katolik Kota Yogyakarta.

kata kunci: *cantus firmus*, *Madah Bakti*, dirigen perempuan, musik liturgi, gereja katolik kota yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to examine the role of cantus firmus in the Madah Bakti repertoire on the participation of female conductors in the Catholic Church choir in Yogyakarta City. Research problems focusing on the placement of key melodies in liturgical songs may affect musical familiarity, women's participation, and their chances of developing into choir conductors in local liturgical practices. This study uses the perspective of cantus firmus in liturgical music, the theory of servant leadership, the perspective of internal-external motivation and role congruity. The foundation is used to explain the relationship between musical structure, theological legitimacy after the Second Vatican Council, and the social dynamics that provide opportunities for women to occupy the position of church choir conductors. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data were obtained through analysis of the Madah Bakti song repertoire and semi-structured interviews with conductors, choir members, liturgical music coordinators, and training presenters in several parish churches in Yogyakarta City. Data analysis was carried out thematically through the process of coding and musicological reading of the placement of cantus firmus. The results of the study show that many Madah Bakti songs place cantus firmus on the soprano register with simple melodic characters, easy to remember, and easy for the people to follow. This condition strengthens women's musical experience, increases confidence, and paves the way for them to develop into choir conductors. Therefore, the musical structure and pastoral context are intertwined in forming the participation of female conductors in the Yogyakarta City Catholic Church.

Keywords: Cantus Firmus, Madah Bakti, Female Conductor, Liturgical Music, Yogyakarta City Catholic Church

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala kasihNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan sesuai waktu yang direncanakan. Adapun judul tesis ini adalah “*Peran Cantus Firmus terhadap Partisipasi Dirigen Perempuan pada Koor Gereja Katolik Kota Yogyakarta,*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Seni, Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama proses penulisan tesis, banyak tantangan yang dihadapi oleh penulis. Akan tetapi, semuanya dapat terselesaikan berkat bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu perkenankan saya, Azka Rayhan Firdaus mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si, selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing dalam Tugas Akhir saya ini, beliau selalu memberikan dukungan, masukan, dan saran dalam pengembangan kegiatan akademik dan untuk penulis sampai dapat menyelesaikan tugas akhir ini;
3. Ketua Program Studi (Prodi) Seni, Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Bapak Kurniawan Adi Saputro, Ph.D sekaligus Dosen Pembimbing Akademik penulis, beliau telah sangat berjasa dalam memberikan ilmu tentang metode penelitian dan mendukung segala kegiatan yang saya lakukan terutama dalam penelitian;

4. Para informan terkasih, Pemateri *workshop*, Dirigen dan pengurus koor gereja-gereja katolik Kota Yogyakarta yang telah bersedia membantu proses penelitian saya, Lukas Gunawan Arga Rakasiwi selaku pemateri *workshop* beserta beberapa informan kunci, yaitu Mba Daneswari, Maria Natania, Maria Regina, Anselmus Andika, Bu Berliana, Bartolomeus Lintang, Mba Shanti, Pak Didik, Mas Carolus Rio, Tosan Sejati, dan Mba Kartika yang telah bersedia menjadi informan dalam proses penelitian;
5. Tidak lupa kedua orang tua Antonius Trisyanto dan Novita, adik-adik, Andrea Ellen Trishpavita, Mikhael Kim, Magani Trishpavita, dan Gabrielle Brianne Trishpavita dan Oma Merlin yang selalu mendukung saya, baik dalam hal motivasi dan pembiayaan untuk studi dari tingkat sarjana sampai saat ini;
6. Teman-teman Sehz Acapella, I Gusti Made Geraldi, Farhan Erenst Sune, Hanif Insan Rabbani, dan Yosefina Kristi yang turut mendukung dan mewarnai pengkaryaan serta pemikiran saya soal vokal grup;
7. Tri Setyo Mutiara, S.Sn., M.A. sebagai salah satu teman yang juga berkontribusi dan mendukung dalam proses *brainstorming* ide, pemikiran, pengalaman dan pengkaryaan, terutama soal penyelesaian tesis ini

Sekali lagi, saya Azka Rayhan Firdaus mengucapkan banyak terima kasih terhadap semua pihak yang sudah terlibat dalam berbagai hal dalam pengalaman studi saya ini, dan mohon maaf jika ada salah kata dan tindakan yang saya lakukan selama proses apapun yang dilakukan bersama saya.

Yogyakarta, 24 Juni 2026

Penulis,



Azka Rayhan Firdaus

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Praktis.....	8
2. Manfaat Teoretis.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Sumber.....	10
1. Dasar Teologis: Vatikan II dan Legitimasi Partisipasi Awam.....	10
2. Peningkatan Peran Perempuan dalam Musik Liturgi.....	10
3. <i>Cantus firmus</i> : Fungsi Musikologis dan Implikasi pada peran dirigen..	12
B. Kajian Teori.....	16
1. <i>Cantus firmus</i> Dalam Musik Liturgi.....	16
2. Kepemimpinan Liturgi: Dirigen Koor Katolik.....	21
3. Partisipasi Perempuan dalam Liturgi Katolik.....	22
BAB III METODOLOGI	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
C. Sampel dan Teknik <i>Sampling</i>	25
1. Repertoar (Analisis Musikologi).....	25
2. Informan lapangan.....	26

D.	Teknik Pengumpulan Data	27
1.	Analisis repertoar lagu.....	27
2.	Transkripsi musik & analisis musikologis.....	27
3.	Wawancara semi struktural.....	27
E.	Instrumen Penelitian	28
F.	Teknik Analisis Data	28
1.	Analisis musikologis	28
2.	Analisis kualitatif wawancara.....	28
G.	Teknik penyajian data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		33
A.	Gambaran Umum Penelitian	33
1.	Latar Konteks Penelitian	33
2.	Profil Lokasi dan Subyek Penelitian	35
3.	Deskripsi Data Penelitian	37
B.	Karakteristik Musikal Pada Lagu-lagu Gereja	38
1.	Lagu Kelana Karya Paul Widyawan (Madah Bakti 160)	38
2.	Lagu Nafas Iman Karya Paul Widyawan (Madah Bakti 308).....	42
3.	Lagu T'rimalah Ya Bapa Karya Frans Sega (Madah Bakti 233).....	47
C.	Karakteristik <i>Cantus firmus</i> Pada Lagu-lagu Madah Bakti	51
D.	Hubungan <i>Cantus firmus</i> Terhadap Partisipasi Dirigen Perempuan.....	55
1.	Relasi antara Struktur Musik dan Praktik Dirigen	55
2.	Kemudahan Adaptasi Dirigen Perempuan pada Repertoar	57
3.	Karakter Musikal sebagai Media Pembentukan Kompetensi Dirigen ...	59
E.	Peran Motivasi Internal dan Eksternal Pada Dirigen Perempuan	63
1.	Minat dan Kecintaan terhadap Musik Liturgi	64
2.	Dorongan Aktualisasi Diri.....	64
3.	Kepercayaan Diri dan Kompetensi Musikal.....	65
4.	Dukungan Keluarga dan Komunitas	66
5.	Peran Pembina atau Mentor.....	67
6.	Kesempatan Pelayanan Liturgi.....	69
7.	Lingkungan Sosial dan Budaya Gereja	70
F.	Sintesis Hasil Penelitian.....	71
G.	Keterbatasan Penelitian.....	766
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		77

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	82



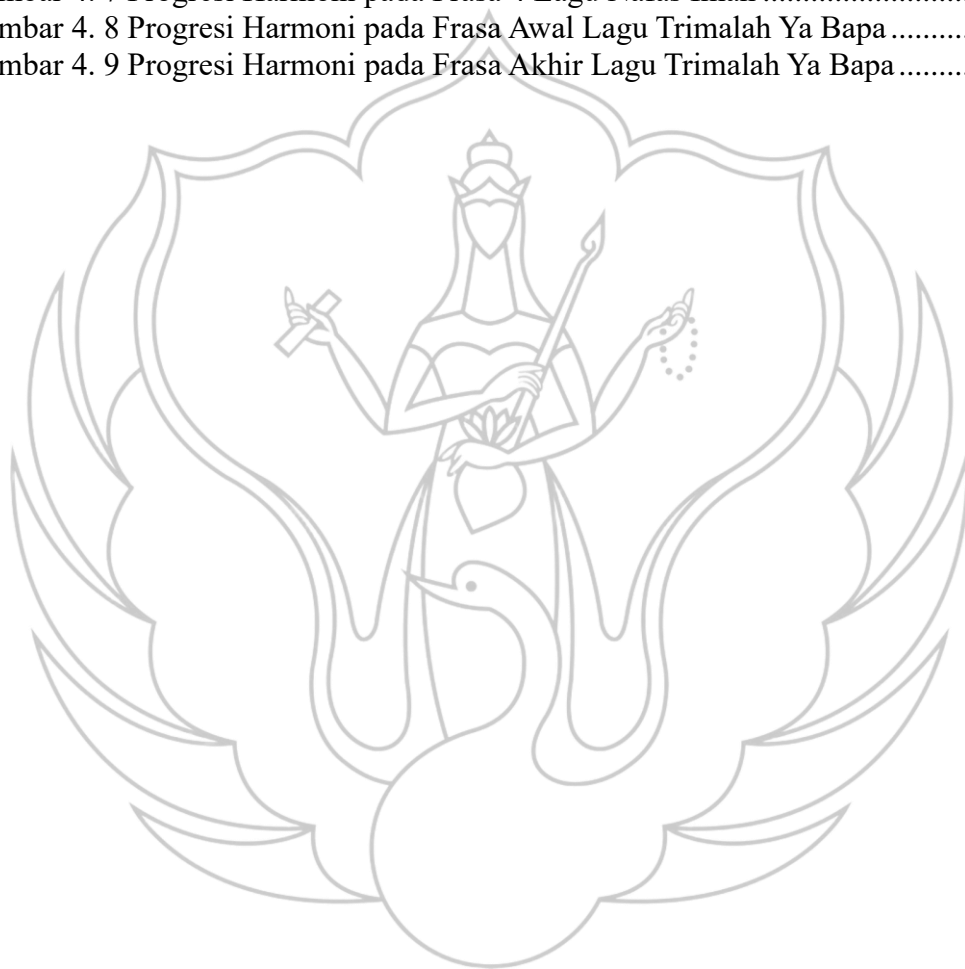
DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Open Coding	29
Tabel 4. 1 Profil Subyek Penelitian.....	36
Tabel 4. 2 Karakteristik Musikal Lagu Kelana	42
Tabel 4. 3 Karakteristik Musikal Lagu Nafas Iman	46
Tabel 4. 4 Karakteristik Lagu T'rimalah Ya Bapa.....	51
Tabel 4. 5 Kesamaan Karakter Lagu-lagu Gereja Katolik	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Bagan Axial Coding	31
Gambar 4. 1 Conject Motion pada suara Sopran	38
Gambar 4. 2 Progresi Harmoni pada Frasa 2 Lagu Kelana.....	39
Gambar 4. 3 Progresi Harmoni pada Frasa 3 Lagu Kelana.....	40
Gambar 4. 4 Progresi Harmoni pada Frasa 4 Lagu Kelana.....	41
Gambar 4. 5 Progresi Harmoni pada Frasa Pembuka Lagu Nafas Iman	43
Gambar 4. 6 Progresi Harmoni pada Frasa 2 dan 3 Lagu Nafas Iman.....	44
Gambar 4. 7 Progresi Harmoni pada Frasa 4 Lagu Nafas Iman	46
Gambar 4. 8 Progresi Harmoni pada Frasa Awal Lagu Trimalah Ya Bapa	48
Gambar 4. 9 Progresi Harmoni pada Frasa Akhir Lagu Trimalah Ya Bapa.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Narasumber/Informan	82
Lampiran 2 Glosarium	84
Lampiran 3 Panduan Wawancara Semi Terstruktur	87
Lampiran 4 Pertanyaan Wawancara (Dirigen, Penyanyi, & Pengurus Koor)	87
Lampiran 5 Pertanyaan Wawancara (Pemateri Workshop Dirigen Gereja)	89
Lampiran 6 Transkrip Wawancara	90
Lampiran 7 Transkrip Dan Analisis Lagu	112



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan mendasar dalam praktik liturgi gereja katolik modern diawali oleh Konsili Vatikan II (1962–1965) yang menegaskan perlunya partisipasi penuh, sadar, dan aktif umat dalam perayaan liturgi. Hasil konsili membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi kaum awam dalam berbagai pelayanan liturgi bukan hanya sebagai jemaat pasif tetapi juga sebagai pelaksana, seperti lektor (pembaca kitab suci), penyanyi koor atau paduan suara, dirigen paduan suara, dan pemimpin ibadah non-imam. Arah kebijakan ini kemudian diperkuat oleh langkah-langkah pastoral kontemporer, seperti *Motu Proprio Spiritus Domini* yaitu surat himbauan yang dibuat oleh Paus Fransiskus sebagai imam besar gereja katolik yang mengukuhkan keterlibatan perempuan dalam peran lektor dan pelayanan liturgi (Katekese.id, 2021). Sebelum berlangsungnya Konsili Vatikan II, praktik musik liturgi di Indonesia mengikuti model *Tridentin* yang diwariskan sejak Konsili I. Dalam kerangka ini, bahasa Latin menjadi norma dan bentuk musikal utama adalah *Gregorian chant* serta polifonik. Paus Pius X melalui *Tra le Sollecitudini* (1903) menegaskan bahwa Gregorian merupakan model ideal musik sakral dan polifoni gaya Giovanni Pierluigi da Palestrina menjadi standar komposisional Gereja.

Dalam tradisi konsili vatikan I, konsep *cantus firmus* telah lama menjadi teknik komposisi utama dalam membentuk melodi Gregorian sebagai kerangka tetap dalam struktur polifoni (Grout, D. J., & Palisca, 2001). Namun, dalam praktiknya di Hindia Belanda (Indonesia sebelum merdeka) hingga pertengahan

abad ke-20, teknik *cantus firmus* lebih hadir sebagai warisan repertoar Eropa daripada sebagai praktik komposisi lokal yang aktif. Sebelum konsili vatikan II, musik koor di gereja-gereja Indonesia umumnya berbentuk harmoni homofonik empat suara (SATB) dengan iringan organ atau harmonium. Umat berperan sebagai partisipan devosional, sementara koor dinyanyikan oleh pria, dengan tenor sebagai *cantus firmus* atau *vox principalis* saat menyanyikan *Ordinarium* atau *Properium* dalam bahasa Latin (Sudiarja, 2003). Struktur liturgi saat itu masih hierarkis dan maskulin, kepemimpinan sakramental berada di tangan imam laki-laki, dan posisi musikal strategis (organis, dirigen) hanya dipegang oleh laki-laki terdidik di seminari atau sekolah misionaris.

Pasca kebijakan Paus pada konsili vatikan II, karya-karya musik liturgi mengalami perubahan besar. Salah satu respon perubahan dari gereja katolik Indonesia dimulai dari Yogyakarta dengan dibuatnya buku dan aransemen koor nyanyian lagu yang dinamakan “Madah Bakti” dalam bahasa. Lagu-lagu dalam madah bakti digubah dan diaransemen oleh Romo misionaris di Yogyakarta bernama Karl Edmund Prier SJ bersama Paul Widyawan dan diterbitkan oleh Pusat Musik Liturgi (PML) Yogyakarta pada akhir abad ke-20 dan sejak saat itu hingga kini telah menjadi salah satu buku acuan untuk nyanyian bagi mayoritas gereja katolik di Indonesia. Madah Bakti hadir sebagai wadah kompilasi lagu liturgi yang menggabungkan unsur-unsur tradisi barat, *gregorian*, komposisi modern, dan karya-karya inkulturasi yang lahir dari lokakarya-lokakarya musik liturgi pada berbagai suku Indonesia, kumpulan lagu dalam madah bakti ini berguna sebagai

repertoar operasional gereja katolik Indonesia sampai saat ini, khususnya di gereja katolik Kota Yogyakarta.

Romo Karl Edmund Prier SJ sebagai pendiri Pusat Musik Liturgi (PML) Yogyakarta menyatakan bahwa ide dibentuknya lembaga musik gereja ini bermula dari obrolannya dengan Paul Widyawan yang adalah komposer musik gereja Katolik Indonesia sejak tahun 1967 (Prier, 2008). Dalam perbincangan tersebut, terdapat kesamaan pemikiran antara keduanya mengenai teks lagu berbahasa Indonesia, sehingga dibentuklah PML di kota Yogyakarta untuk mengelola musik gereja secara sistematis. Awalnya PML melakukan beberapa kegiatan pengembangan musik liturgi, seperti penataran dirigen dan organis di berbagai daerah, bermula dari daerah yang dekat seperti Solo dan Semarang, maupun di daerah yang jauh, seperti Bandung, Jakarta, Malang, dan Surabaya. Kemudian PML juga mengambil bagian dalam mengurus Ekaristi Kaum Muda (EKM) di Paroki Kotabaru Yogyakarta. Hasil dari beberapa kegiatan tersebut yang memantik penyusunan dan penerbitan buku lagu madah bakti. Selain menyusun buku lagu tersebut dalam bentuk tulisan dan notasi angka, PML juga merekam dan mengedarkan rekaman lagu-lagu tersebut ke penjuru Nusantara dengan dibantu oleh para mahasiswa dari daerah yang belajar di Yogyakarta, terutama mahasiswa yang kuliah di Ilmu Pendidikan Agama Katolik untuk penyebarluasannya di seluruh Indonesia. Hasil karya PML mendapatkan tanggapan positif dari berbagai pihak dan digunakan dalam kesempatan-kesempatan liturgi seperti ibadah/misa.

Secara musikologis, banyak lagu dalam madah bakti menampilkan *cantus firmus* atau garis melodi pokok yang sering dituliskan pada garis suara tertinggi,

yaitu register suara sopran. Praktik penempatan melodi utama pada register sopran ini didorong oleh pertimbangan akustik, karena nada sopran yang tinggi cenderung menonjol di atas daripada suara pengiring dalam susunan harmoni. Penempatan *cantus firmus* pada sopran juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan jalur kepemimpinan musik dalam gereja. Kelompok koor di beberapa gereja Yogyakarta didominasi oleh suara perempuan, dugaan penulis atas fenomena dominasi ini, salah satunya adalah eksposur suara perempuan (pusat perhatian) saat menjadi *cantus firmus*, perannya sebagai pembawa melodi ini juga menghasilkan modal teknis antara lain, literasi notasi dan melodi serta penguasaan ritme dalam madah bakti. Modal pengetahuan pada elemen musikal dalam repertoar madah bakti yang melodi pokoknya terletak pada register sopran ini merupakan salah satu kompetensi dasar yang penting untuk dimiliki seorang dirigen koor gereja.

Terdapat fenomena dominasi peran perempuan pada posisi-posisi pemimpin atau dirigen di gereja, berdasarkan dari data dan praktik pastoral global sebagai berikut, pada studi dan survei yang dilakukan *Center for Applied Research in the Apostolate (CARA)* menunjukkan bahwa sejak dekade 1990–2012 perempuan menempati posisi pemimpin kelompok pemuda dan paduan suara dalam persentase tinggi (80–82%) di Amerika Serikat (Gray & Gautier, 2015). Di Indonesia, misalnya di Keuskupan Ruteng Flores perempuan mendominasi keterlibatan dalam karya pastoral termasuk sebagai dirigen (Widyawati, 2023a). Kemudian, Pusat Musik Liturgi (PML) bahkan menempatkan dirigen perempuan untuk memimpin persiapan misa agung yang melibatkan kunjungan Paus pada 5 September 2024 lalu, dan penyelenggaraan pelatihan dirigen pada beberapa Gereja paroki di

Yogyakarta, seperti di Gereja Katolik Kristus Raja Baciro yang pelatihan dirigennya diikuti sekitar 85 perempuan dari total 92 keseluruhan peserta (Baciro.net, 2024). Penyelenggaraan *workshop* atau pelatihan dirigen koor bukannya tanpa alasan, kegiatan ini memiliki motivasi untuk mempersiapkan pelayanan liturgi, serta mengembangkan kemampuan dirigen dalam hal kepemimpinan dan menjalin kerja sama dengan umat gereja (Parokitian, 2024).

Dalam beberapa penelitian lain, fenomena dominasi partisipasi perempuan dalam karya liturgi gereja katolik Indonesia juga didorong oleh berbagai motivasi internal, seperti banyak dirigen perempuan menyatakan bahwa kepemimpinan musik adalah respons atas panggilan iman dan keinginan melayani Tuhan, dukungan keluarga dan fleksibilitas waktu yang memungkinkan mereka berkomitmen pada latihan dan persiapan liturgi (Widyawati, 2023b). Sementara itu, faktor sosiodemografis dan budaya turut berperan, misalnya pria dewasa seringkali lebih sibuk dengan pekerjaan mencari uang sehingga mereka kurang tertarik pada rutinitas latihan koor, maka dari itu ruang-ruang pelayanan musik secara praktis lebih banyak diisi oleh perempuan (Teropongindonesia, 2023). Secara teologis, konsep *totus populus Dei* (seluruh umat Allah) yang ditekankan sejak konsili Vatikan II memberi landasan normatif bagi keterlibatan awam termasuk perempuan. Secara pastoral, peran dirigen selaras dengan konsep *diakonia* atau pelayanan yang menempatkan kepentingan jemaat dan pujian liturgis sebagai fokus utama.

Pemilihan kota Yogyakarta sebagai lokasi penelitian bukan didasarkan semata pada pertimbangan geografis, melainkan pada signifikansinya sebagai

lanskap musik liturgi Indonesia. Yogyakarta dikenal sebagai pusat produksi kebudayaan dan pendidikan seni dalam musik liturgi. Dalam perspektif Pierre Bourdieu (1993), ruang semacam ini dapat dipahami sebagai *field of cultural production*, yakni arena tempat modal kultural, simbolik, dan institusional diproduksi serta dinegosiasikan. Secara eklesiologis, Yogyakarta berada dalam wilayah Keuskupan Agung Semarang yang memiliki sejarah panjang dalam implementasi pembaruan liturgi pasca Konsili Vatikan II. Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* menegaskan bahwa musik liturgi merupakan bagian integral dari tindakan liturgis dan harus mendukung partisipasi aktif umat (*actuosa participatio*). Implikasi dari prinsip tersebut adalah perlunya pembinaan sistematis terhadap organis dan dirigen koor. Dalam konteks inilah komunitas dan lembaga pembinaan musik liturgi di kota Yogyakarta berkembang secara relatif terstruktur dalam pelatihan dirigen yang sering diadakan gereja secara mandiri maupun dibantu oleh PML Yogyakarta.

Beberapa kajian dan laporan praktis telah mencatat keterlibatan perempuan dalam pelayanan musik liturgi, namun hubungan spesifik antara aspek musikal (*cantus firmus*) dengan praktik pemilihan dirigen pada gereja-gereja Yogyakarta dan partisipasi dirigen perempuan yang semakin dominan belum banyak diteliti, khususnya dalam konteks Yogyakarta yang buku lagu atau repertoarnya dibuat pertama kali di kota ini. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan dan menganalisis mekanisme musikal yang menghubungkan penempatan *cantus firmus* dalam lagu-lagu Madah Bakti dengan pola pemilihan dirigen perempuan pada koor gereja katolik di Kota Yogyakarta.

Dugaan sementara peneliti adalah adanya hubungan antara faktor musikal (garis melodi lagu), kebijakan lembaga pastoral, motivasi internal dan eksternal yang menyebabkan mayoritas perempuan mengambil peran dirigen koor gereja.

B. Rumusan Masalah

Partisipasi perempuan dalam musik gereja katolik di Yogyakarta meningkat pasca Konsili Vatikan II, diperlukan kajian struktur musikal dari repertoar Madah Bakti, khususnya penempatan dan fungsi *cantus firmus* yang berkontribusi terhadap partisipasi dirigen dan kepemimpinan yang membuat lebih banyak perempuan berkiprah pada posisi tersebut. Kajian terhadap peran selain buku musik liturgi, seperti beberapa dirigen, penyanyi lembaga musik liturgi, pemateri pelatihan dirigen koor dan pengurus musik koor gereja-gereja kota Yogyakarta yang memfasilitasi atau menghambat akses tersebut juga diperlukan agar penelitian ini bukan hanya menemukan hubungan antara faktor psikologis repertoar dengan praktik liturgi, tetapi juga dinamika perkembangan dirigen perempuan di gereja-gereja katolik Kota Yogyakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik musikal *cantus firmus* pada repertoar Madah Bakti yang sering digunakan di gereja-gereja Katolik Kota Yogyakarta?
2. Mengapa karakteristik musikal *cantus firmus* pada repertoar atau lagu tersebut mempengaruhi partisipasi dirigen perempuan pada koor gereja-gereja Katolik Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana motivasi internal dan eksternal perempuan berkontribusi terhadap partisipasinya dalam berkiprah menjadi dirigen?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis karakteristik musikal *cantus firmus* pada repertoar Madah Bakti yang aktif digunakan di gereja-gereja Katolik Kota Yogyakarta
2. Menjelaskan pengaruh karakteristik musikal *cantus firmus* dalam musik liturgi berkontribusi terhadap partisipasi dirigen perempuan di gereja-gereja Katolik Kota Yogyakarta
3. Menganalisis pengaruh dorongan internal dan eksternal terhadap partisipasi perempuan sebagai dirigen pada gereja-gereja Katolik di wilayah Kota Yogyakarta

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang pengaruh struktur musik *cantus firmus* terhadap partisipasi dirigen koor perempuan di gereja katolik diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoritis, sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a) Bagi pelaku musik liturgi di gereja katolik, hasil penelitian ini memberi rekomendasi praktis bagi gereja, pengurus musik liturgi, pelatih koor, dan umat lingkungan gereja tentang karakteristik vokal *cantus firmus* dalam koor gereja katolik.
- b) Bagi pemangku kebijakan atau Keuskupan gereja katolik, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar kebijakan internal gereja paroki atau semacam pedoman praktis untuk program rekrutmen dirigen koor.
- c) Bagi masyarakat sosial di gereja katolik, hasil penelitian ini mendokumentasikan praktik pada nyanyian Madah Bakti sebagai warisan

musikal liturgis Indonesia dan memperlihatkan implikasi sosialnya terhadap partisipasi perempuan.

- d) Bagi masyarakat umum di luar gereja katolik, hasil penelitian ini menjadi referensi bagi komunitas seni, terutama koor atau paduan suara dalam membentuk sistem pembinaan yang inklusif dan berkelanjutan.

2. Manfaat Teoretis

- a) Menambah wacana musikologi, khususnya studi musik liturgi dengan mengaitkan analisis struktur musikal *cantus firmus* dalam dinamika sosial gender pada praktik musik gereja.
- b) Mengembangkan model hubungan antara fitur repertoar (musik) dan pembentukan modal musikal yang relevan untuk kepemimpinan di koor gereja katolik.
- c) Memperkaya wawasan ilmiah mengenai keterkaitan antara struktur musikal, motivasi, dan perkembangan kepemimpinan perempuan, sehingga dapat menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan, seni, budaya, dan pemberdayaan masyarakat secara lebih luas.